

**Representasi Feminisme Radikal dalam Film “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*”**

**Violita Anandhita Suseno<sup>1</sup>,**  
Universitas Negeri Semarang

**Sumartini<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Semarang  
Email: [viopiyol49@gmail.com](mailto:viopiyol49@gmail.com)

Received: 2026-02-17 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

**ABSTRAK**

*Penelitian ini menelaah representasi feminisme radikal dalam film “Marlina si Pembunuh” dalam Empat Babak melalui analisis naratif terhadap naskah film. Kajian difokuskan pada cara kerja patriarki sebagai struktur dominasi yang menindas tubuh dan suara perempuan, serta bagaimana Marlina melakukan tindakan resistif terhadap kekuasaan laki-laki. Dengan menggunakan kerangka feminisme radikal dari Shulamith Firestone, Kate Millett, dan Bell Hooks, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kekerasan patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk pemaksaan seksual dan intimidasi fisik, tetapi juga melalui kontrol psikologis dan pembungkaman identitas perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Marlina merespons penindasan tersebut melalui tindakan radikal yang bersifat strategis dan transformatif, termasuk meracuni, memenggal kepala pelaku, hingga membawa kepala tersebut ke ruang sosial sebagai bentuk konfrontasi terhadap sistem patriarki. Tindakan ini menegaskan Marlina sebagai subjek perempuan yang aktif dan otonom. Dengan demikian, film ini menghadirkan representasi perempuan yang menantang dominasi patriarki sekaligus memperkuat narasi women’s empowerment dalam sinema Indonesia kontemporer.*

**Kata Kunci:** *feminisme radikal, resistensi perempuan, analisis naskah film, Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*

**A. PENDAHULUAN**

Representasi perempuan dalam sinema Indonesia terus mengalami perkembangan terutama melalui kemunculan narasi yang mempertanyakan batas kuasa patriarki. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* menjadi salah satu teks penting yang menghadirkan wacana resistensi perempuan terhadap kekerasan seksual dan ketimpangan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sintowoko dan Wiguna dalam artikel berjudul *Konstruksi Women Empowerment dalam Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”* yang diterbitkan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa film ini membangun representasi *women empowerment* melalui aksi pembelaan diri, kontrol atas tubuh, serta pengambilan keputusan yang merepresentasikan agensi perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasan dan rekan pada tahun 2025 yang dimuat dalam artikel mengenai perubahan representasi perempuan dalam sinema Indonesia kontemporer yang menyoroti pergeseran figur perempuan

dari posisi pasif menuju subjek yang memiliki otoritas meskipun masih berada dalam struktur sosial patriarkal. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pembacaan terhadap film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi kuasa gender yang melingkupinya (Hasan et al., 2025).

Kerangka feminisme radikal digunakan dalam penelitian ini karena memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menelaah mekanisme dominasi patriarki dalam narasi. Shulamith Firestone dalam buku *The Dialectic of Sex* yang diterbitkan pada tahun 1970 menegaskan bahwa akar penindasan perempuan terletak pada kontrol terhadap tubuh perempuan, terutama seksualitas dan reproduksi, yang dimanfaatkan laki-laki untuk mempertahankan posisi superior. Pemikiran tersebut relevan karena film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* secara eksplisit menampilkan perebutan kuasa atas tubuh perempuan sebagai pusat konflik (Anggraheni et al., 2025). Sementara itu, Kate Millett melalui buku *Sexual Politics* yang juga terbit pada tahun 1970 menyatakan bahwa patriarki beroperasi sebagai sistem politik yang mengatur perilaku bahasa dan institusi sosial guna memastikan dominasi laki-laki. Kerangka pemikiran Millett menjadi penting untuk membaca bagaimana intimidasi, ancaman, serta kekerasan yang dilakukan tokoh laki-laki dalam film *Marlina* membentuk struktur dominasi yang kemudian digugat melalui tindakan perlawanan tokoh utama.

Perspektif *Bell Hooks* sebagaimana dikemukakan dalam buku *Feminist Theory From Margin to Center* yang terbit pada tahun 1984 serta *Feminism Is for Everybody Passionate Politics* yang diterbitkan pada tahun 2000 memperluas analisis dengan menekankan bahwa resistensi perempuan tidak hanya diwujudkan melalui perlawanan fisik tetapi juga melalui bentuk simbolik, emosional, dan naratif. Hooks berargumen bahwa pembebasan perempuan menuntut penciptaan ruang subjektivitas baru yang terbebas dari struktur hierarki opresif, yaitu sistem bertingkat yang menempatkan kelompok sosial dalam posisi tidak setara dan melegitimasi dominasi satu kelompok atas kelompok lain, terutama dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam konteks naskah *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, hierarki opresif tersebut tampak melalui penguasaan tubuh, suara, dan pilihan hidup Marlina oleh tokoh laki-laki. Perspektif hooks memungkinkan pembacaan tokoh Marlina dan perempuan lainnya tidak semata-mata sebagai pelaku balas dendam personal, melainkan sebagai subjek politis yang berupaya merebut kembali otonomi tubuh, artikulasi suara, serta martabatnya. Upaya ini tidak hanya diarahkan pada pelaku individual, tetapi juga pada struktur patriarki yang telah mengakar

dalam sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membentuk relasi kuasa dalam narasi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Siroojuddin Al Bahy dan Tengsoe Tjahjono (2022) melalui artikel berjudul *Belenggu Patriarki Tokoh Utama dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya (Kajian Feminisme Radikal Kate Millett)*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, serta kesamaan perspektif teoretis yang berangkat dari feminisme radikal dalam membaca patriarki sebagai sistem kekuasaan yang menindas perempuan. Keduanya juga melihat tubuh perempuan sebagai lokus utama dominasi sekaligus titik lahirnya resistensi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan kedalaman analisis. Penelitian Siroojuddin Al Bahy dan Tengsoe Tjahjono lebih berpusat pada konsep patriarki menurut Kate Millett dan menekankan kondisi keterbelengguan tokoh utama, sedangkan penelitian ini tidak hanya menelaah dominasi patriarki, tetapi juga menguraikan konstruksi resistensi perempuan melalui analisis naratif yang memerhatikan struktur cerita, alur peristiwa, serta transformasi status tokoh. Selain itu, penelitian ini memperluas kerangka teoritis dengan mengintegrasikan pemikiran Shulamith Firestone dan Bell Hooks, sehingga resistensi perempuan dipahami tidak hanya sebagai reaksi terhadap penindasan, tetapi juga sebagai tindakan politis dan simbolik yang mentransformasikan posisi perempuan dari objek menjadi subjek yang mengendalikan arah narasi (Salsabila et al., 2023).

Penelitian sejenis lain dilakukan oleh Adinda Farah Nur Azizah, Arizal Mutahir, dan Hendri Restuadhi pada tahun 2024 melalui artikel berjudul "*Marlina Si Pemenggal Kepala (Balas Dendam dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak [2017])*" yang diterbitkan dalam "INNOVATIVE:Journal of Social Science Research". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes serta dianalisis menggunakan perspektif feminisme multikultural. Fokus kajian penelitian tersebut adalah representasi balas dendam perempuan sebagai respons atas pemerkosaan dan penindasan yang dialami tokoh Marlina. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, serta perhatian terhadap pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan patriarki. Keduanya sama-sama melihat tindakan tokoh perempuan sebagai respons terhadap struktur penindasan gender. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada makna balas dendam dalam perspektif feminisme multikultural dan pembacaan semiotik terhadap tanda-tanda visual film. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada representasi feminisme radikal

melalui analisis naratif naskah film, dengan menekankan konsep kontrol tubuh perempuan, politik seks, dan pembalikan relasi kuasa sebagaimana dikemukakan Firestone, Millett, dan bell hooks. Dengan demikian, penelitian ini menggeser titik tekan dari konteks budaya balas dendam menuju pembacaan struktural mengenai patriarki sebagai sistem dominasi tubuh perempuan dan resistensi radikal sebagai upaya pembebasan (Wahyuni & Adnan, 2022).

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Jernih dan Lindawati pada tahun 2025 melalui artikel berjudul *Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Kekerasan dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Konteks Sosiologi Gender*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat isu patriarki dan kekerasan terhadap perempuan dengan fokus pada perjuangan perempuan dalam melawan kekerasan patriarkal. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut membaca tanda dan makna dalam dialog konflik dan karakter sehingga menghasilkan temuan bahwa tokoh Marlina melakukan perlawanan terhadap kekerasan verbal dan nonverbal yang dialaminya. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada kerangka teori yang digunakan, yakni semiotika yang berfokus pada relasi tanda dan pertanda. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan merumuskan tujuan untuk mengungkap representasi feminisme radikal dalam perjuangan kesetaraan yang ditampilkan melalui tokoh Marlina dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Al Bahy & Tjahjono, 2023).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk mengkaji naskah film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna simbol konstruksi sosial serta relasi kuasa yang bekerja di dalam teks. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research* edisi tahun 2018, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui penafsiran terhadap makna yang dibangun individu atau kelompok dalam konteks sosial budaya tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan naskah film dibaca sebagai produk budaya yang merepresentasikan ideologi gender serta praktik dominasi patriarkal (Azizah et al., 2024). Metode analisis naratif digunakan untuk menelaah bagaimana cerita dikonstruksi melalui struktur alur, karakter, konflik, dialog, serta relasi antartokoh. Catherine Kohler Riessman dalam *Narrative Methods for the Human Sciences* yang diterbitkan pada tahun 2008 menegaskan bahwa analisis naratif

berfokus pada bagaimana suatu cerita diceritakan, bukan semata-mata pada isi cerita tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengurai cara narasi membongkai kekerasan konstruksi patriarki serta bentuk perlawanan perempuan secara tekstual. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pembacaan mendalam, identifikasi unit cerita, pengkodean tematik, serta penafsiran struktur naratif untuk menemukan pola dominasi dan resistensi yang berulang dalam naskah. Kerangka teoretis penelitian ini berlandaskan pada feminisme radikal dengan merujuk pada pemikiran Shulamith Firestone, Kate Millett, dan Bell Hooks. Shulamith Firestone dalam *The Dialectic of Sex*, terbitan tahun 1970, berargumen bahwa patriarki berakar pada kontrol laki-laki terhadap fungsi reproduksi dan tubuh perempuan. Konsep ini relevan untuk membaca bagaimana tubuh Marlina dieksploitasi serta bagaimana kekerasan seksual dalam narasi berfungsi sebagai alat dominasi. Kate Millett, melalui *Sexual Politics* yang juga terbit pada tahun 1970, memandang patriarki sebagai sistem politik yang memanifestasikan dominasi laki-laki melalui institusi sosial dan relasi interpersonal (Creswell & Creswell, 2021). Perspektif ini digunakan untuk mengurai bagaimana tokoh laki-laki dalam naskah menggunakan ancaman intimidasi serta bahasa sebagai mekanisme politik untuk mempertahankan kekuasaan. Pemikiran Bell Hooks sebagaimana dikemukakan dalam *Feminist Theory From Margin to Center* tahun 1984 melengkapi analisis dengan menekankan bahwa resistensi perempuan merupakan tindakan politis yang menolak struktur operasi. Melalui perspektif hooks, tindakan Marlina tidak dibaca sebagai balas dendam personal semata, melainkan sebagai representasi perlawanan terhadap dominasi patriarki yang mengakar secara struktural.

Data penelitian berupa naskah film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik ini relevan digunakan ketika objek kajian berupa teks tertulis yang membutuhkan pembacaan sistematis dan interpretatif. John W. Creswell dalam *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* edisi tahun 2014 menyatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan naratif dengan kerangka feminisme radikal sehingga menghasilkan interpretasi yang bersifat kritis dan mendalam (Patton, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori. Michael Quinn Patton dalam *Qualitative Research and Evaluation Methods* edisi tahun 2015

menjelaskan bahwa triangulasi teori meningkatkan kredibilitas penelitian dengan menafsirkan data melalui berbagai perspektif teoretis. Dalam penelitian ini, penggunaan teori Firestone Millett dan hooks secara bersamaan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik dominasi patriarki serta strategi resistensi perempuan dalam naskah film. Melalui kombinasi pendekatan kualitatif, analisis naratif, dan kerangka feminisme radikal, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara kritis bagaimana naskah film mengonstruksi pengalaman perempuan serta perlawanan terhadap struktur patriarki dalam konteks sosial yang direpresentasikannya (Denzin & Lincoln, 2023).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

[DATA 1]

*Adegan: Meracuni makanan*

*Pada data 1, adegan Marlina meracuni makanan, menit: [0:20:23], tidak ada dialog yang diucapkan pada saat membunuh. Hanya ditunjukkan bagaimana Marlina dengan perlahan-lahan mengeksekusi rencana.*

Marlina berniat membunuh para perampok yang datang dengan truk dan telah mengambil hewan ternaknya. Niat tersebut muncul ketika ia dipaksa menerima kehadiran tujuh laki-laki, teman-teman Markus, yang merasa berhak “dilayani” secara bergantian di rumahnya. Marlina menyadari bahwa ia tidak memiliki kekuatan fisik untuk melawan komplotan pria bersenjata itu secara langsung dan bahwa perlawanan terbuka dapat berujung pada kematiannya. Namun, ia juga menolak membiarkan dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Dalam situasi terdesak, Marlina memutar otak dan memilih strategi yang paling mungkin menyelamatkan dirinya, yakni meracuni makanan yang disajikan kepada mereka. Ketegangan menyelimuti setiap gerak Marlina ketika ia berusaha memastikan tindakannya tidak menimbulkan kecurigaan. Ia tetap tenang dan nyaris tanpa respons ketika beberapa dari mereka memuji masakannya. Kesabaran dan kehati-hatiannya membuahkan hasil. Beberapa menit kemudian, satu per satu dari para lelaki itu mulai tumbang. Racun bekerja sebelum mereka sempat melaksanakan niat untuk memperkosanya, sehingga Marlina berhasil membebaskan diri dari ancaman yang mengurungnya (Gill, 2021). Penyajian adegan sebelum Marlina meracuni para pencuri dibangun dengan ritme yang lambat sehingga intensitas ketegangan meningkat secara bertahap, baik pada level pengalaman tokoh maupun persepsi penonton. Tempo visual yang tertahan membingkai situasi ekstrem yang menempatkan tokoh utama dalam posisi terpojok tanpa ruang aman. Dalam kerangka pemikiran Bell Hooks tentang dominasi patriarki yang dipertahankan melalui kontrol psikologis dan ancaman kekerasan,

kehadiran laki-laki yang datang berkelompok dan bersenjata merepresentasikan mekanisme teror yang membatasi pilihan Marlina. Ancaman untuk “melayani” rombongan Markus, disertai senjata tajam dan superioritas jumlah, menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan (McRobbie, 2021).

Kelompok laki-laki tersebut juga memanfaatkan kondisi sosial Marlina sebagai janda yang tinggal sendiri di lokasi terpencil. Situasi ini membentuk asumsi bahwa ia tidak memiliki daya tawar untuk menolak. Minimnya dialog dari pihak Marlina menegaskan ketimpangan kuasa, kontras dengan kebisingan dan dominasi verbal para lelaki. Tubuh dan suara Marlina berada dalam posisi terbungkam, sehingga kehendaknya tidak memperoleh ruang artikulasi.

Dalam konteks patriarki seperti itu, pilihan Marlina untuk meracuni makanan menjadi strategi resistensi yang lahir dari keterdesakan. Tindakan ini merupakan solusi paling mungkin dalam kondisi ketika perlawanan terbuka berisiko fatal. Diamnya Marlina berfungsi sebagai taktik untuk mengecoh, menciptakan ilusi kepatuhan yang menurunkan kewaspadaan para pelaku. Melalui strategi ini, relasi kuasa berbalik. Marlina bertransformasi dari korban menjadi pelaku yang memegang kendali. Ia menggunakan kecerdikan dan tubuhnya sebagai medium perlawanan untuk merebut kembali otonomi, sehingga tampil sebagai representasi agen perempuan dalam kerangka feminisme radikal yang menentang dominasi patriarki ekstrem (Banet-Weiser, 2021).

[DATA 2]

*Adean: Memenggal kepala Markus*

*Menit: [24:40]*

*Deskripsi: Rintihan suara Marlina yang kesakitan dan merasa tersiksa. Suara gesekan golok saat Marlina melayangkan golok tersebut ke leher Markus*

*Menit: [24:34]*

*Deskripsi: Setelah berhasil membunuh kelompok teman Markus dengan cara meracuni, Marlina tidak langsung merasakan kebebasan, karena Markus masih berada di kamar menunggu Marlina datang dan melayaninya. Marlina tidak mampu menggunakan cara yang sama, sehingga dengan cepat ia berpikir untuk membunuh Markus. Pada situasi kamar sempit, dengan cahaya lampu yang remang-remang, tertutup, dan sunyi, Marlina mulai mengambil parang tanpa suara di dekatnya.*

Situasi ketika Marlina kembali berada dalam posisi tidak berdaya mendorongnya keluar dari kebuntuan melalui tindakan ekstrem yang lahir dari tekanan situasional. Ketika Markus mulai dikuasai hasrat dan kewaspadaannya menurun,

momen tersebut dimanfaatkan Marlina untuk menyerang secara tiba-tiba dengan memenggal kepala Markus menggunakan parang. Tindakan ini menandai keberhasilan Marlina mematahkan situasi patriarki yang ekstrem melalui perlawanan fisik langsung, sekaligus membangun citra dirinya sebagai sosok yang berani dan menentukan nasibnya sendiri.

Berbeda dengan adegan sebelumnya yang dibangun perlahan, eksekusi terhadap Markus berlangsung cepat dan presisi. Kecepatan ini selaras dengan momentum naratif ketika celah kekuasaan terbuka sesaat. Posisi tubuh yang semula merepresentasikan ketidakberdayaan dan dominasi seksual berbalik menjadi simbol pembalikan kuasa. Penggunaan sorotan dekat pada wajah Marlina mengarahkan fokus penonton pada agensi tokoh, bukan pada detail kekerasan, sehingga makna tindakan lebih menonjol daripada sensasi visualnya (Lotz, 2022).

Tindakan terhadap Markus juga merupakan konsekuensi logis dari rangkaian peristiwa sebelumnya, terutama rencana peracunan yang telah ia siapkan. Ketika rencana awal terancam gagal karena Markus memaksanya lebih dulu, Marlina mengambil keputusan alternatif demi keselamatannya. Tindakan darurat seperti ini terbentuk oleh tekanan naratif dan kausalitas situasi. Perlawanan fisik menjadi pilihan terakhir yang sadar akan risikonya, sekaligus menegaskan resistensi spontan perempuan yang muncul ketika seluruh ruang aman telah tertutup (Hooks, 2021).

[DATA 3]

*Adegan: Membawa kepala*

*Menit: [28:00]*

*Deskripsi: Pengambilan gambar dari kejauhan, memperlihatkan sosok Marlina dari kejauhan membawa sebuah parang dan sebuah kepala manusia yang diikat dengan kain. Memperlihatkan lanskap yang luas dan sunyi, kontras dengan tubuh Marlina yang terlihat kecil. Langkah kaki Marlina pun stabil, dengan tatapan wajah kosong dan tanpa memperlihatkan satu pun ekspresi. Kepala itu merupakan kepala Markus, orang yang menjadi penyebab dari tindakan radikalnya tersebut. Marlina mengenakan pakaian berwarna merah muda dan rok kain seperti sarung berwarna merah cerah. Setelah itu, terlihat bayangan seorang wanita yang sedang hamil tua memanggil nama Marlina, namun dari ekspresi wajah Marlina terlihat tidak ingin menghiraukan panggilan perempuan tersebut. Perempuan itu bernama Novi. Ia berlari sambil memegang perutnya yang sudah membesar dengan raut wajah yang bingung dan terdiam karena melihat apa yang sedang Marlina bawa.*

Adegan Marlina membawa kepala Markus merupakan puncak simbolisme naratif dalam representasi perempuan sebagai agen resistensi terhadap patriarki. Pengambilan gambar dari jarak jauh memperlihatkan tubuh Marlina yang tampak kecil di tengah lanskap yang luas dan sunyi. Komposisi visual ini bukan untuk mengecilkan

kehadiran tokoh, melainkan justru menegaskan Marlina sebagai pusat gravitasi makna. Langkahnya stabil, tatapannya kosong, tanpa ekspresi. Kekosongan tersebut tidak menunjukkan ketidakpekaan, tetapi menandakan keteguhan psikologis setelah tindakan radikal yang dilakukannya. Kepala yang dibawanya adalah kepala Markus, figur yang merepresentasikan kekerasan, pemaksaan seksual, dan kontrol patriarkal atas tubuhnya, sehingga tindakan membawa kepala tersebut menjadi pembalikan kuasa secara literal sekaligus simbolik.

Busana Marlina yang berwarna merah muda dengan rok merah mencolok memperkuat politik visual adegan. Merah muda kerap diasosiasikan dengan feminitas pasif, sedangkan merah terang mengandung makna bahaya, darah, dan pemberontakan. Kombinasi ini menghadirkan citra kompleks bahwa perempuan dapat lembut sekaligus radikal. Pembebasan terjadi ketika relasi kuasa tersebut diruntuhkan secara langsung. Adegan ini memperlihatkan Marlina melampaui ketundukan tradisional dan merebut posisi sebagai subjek penentu arah peristiwa.

Pilihan sinematik menampilkan Marlina dari kejauhan, menciptakan paradoks naratif. Ruang tampak luas, namun ia menjadi titik pusatnya. Dengan membawa kepala Markus secara terbuka, Marlina memindahkan perlawanan ke ruang publik. Ia tidak lagi bertahan dalam diam, melainkan menampilkan simbol runtuhnya kekuasaan yang menindasnya. Kemunculan Novi, perempuan hamil tua yang memanggil namanya, menambah kedalaman makna. Marlina tidak merespons panggilan itu. Sikap ini dapat dibaca sebagai penolakan kembali pada peran perempuan yang diharapkan lembut dan menenangkan. Bell Hooks menekankan bahwa patriarki juga mengatur perilaku antarperempuan melalui norma feminitas yang jinak. Marlina justru hadir sebagai gangguan terhadap tatanan tersebut.

Adegan ini menunjukkan perubahan status tokoh. Marlina beralih dari sosok yang digerakkan oleh peristiwa menjadi penggerak peristiwa. Kepala Markus menjadi penanda transformasi dari tubuh perempuan sebagai objek kekerasan menuju perempuan sebagai pemegang kuasa atas konsekuensi. Adegan ini dengan demikian menjadi pernyataan politik tubuh, menegaskan perempuan sebagai subjek otonom yang mampu merombak struktur dominasi.

[DATA 4]

*Adegan: Mengancam untuk mendapatkan tumpangan*

Menit: [00:31:31], [00:31:33], [00:32:34]

*Deskripsi: Marlina berusaha untuk naik ke atas truk, tapi Paulus berteriak agar Marlina turun sambil menarik tangannya secara paksa. Marlina marah dan menghunuskan katopo ke arah leher Paulus. Paulus pun mengizinkan Marlina menumpang truknya. Interpretasi: terjadi kekerasan secara verbal berupa teriakan dan kekerasan fisik ketika Paulus menarik tangan Marlina secara paksa. Perlawanan yang dilakukan oleh Marlina adalah dengan mengancam memenggal leher Paulus.*

Adegan Marlina mengancam Paulus untuk memperoleh tumpangan melanjutkan konstruksi naratif resistensi yang menegaskan posisinya sebagai subjek yang tidak lagi tunduk pada dominasi laki-laki. Ketika Marlina berusaha naik ke truk, Paulus berteriak dan menarik tangannya secara paksa. Tindakan ini memuat kekerasan verbal sebagai kontrol psikologis sekaligus kekerasan fisik yang merepresentasikan klaim kuasa atas tubuh perempuan. Paulus tidak sekadar menolak memberi tumpangan, tetapi memperlakukan Marlina seolah ia tidak memiliki otoritas atas tubuh dan keputusan dirinya, mencerminkan mekanisme patriarki yang mengatur mobilitas perempuan di ruang publik.

Respons Marlina berlangsung cepat dan determinatif. Ia menghunuskan *katopo* ke leher Paulus, dan relasi kuasa pun berbalik. Paulus yang semula dominan mundur dan mengizinkan Marlina menumpang. Marlina tidak mencari simpati atau negosiasi, melainkan memaksa pengakuan atas haknya. Situasi ini selaras dengan pemikiran Shulamith Firestone bahwa patriarki bertahan melalui dominasi fisik dan psikologis, sehingga pembebasan perempuan menuntut penghentian langsung terhadap mekanisme tersebut.

Adegan ini juga menguatkan gagasan Kate Millett tentang politik seksual bahwa relasi gender berkaitan dengan kontrol ruang, gerak, dan pilihan. Dengan mengarahkan senjata, Marlina menegaskan otonomi tubuh dan mobilitasnya. Dalam perspektif Bell Hooks, tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk pertahanan diri yang memutus rantai teror simbolik patriarki. Marlina mengambil kendali atas perjalanan dan tujuan moralnya. Adegan ini menegaskan transformasinya menjadi agen aktif yang merebut kembali kuasa atas tubuh, ruang, dan arah hidupnya (Munro, 2022).

[DATA 5]

*Adegan: Membunuh suami Novi*

Menit: [01:23:56], [01:24:50], [01:25:21]

*Deskripsi: Novi mendengar jeritan Marlina meminta tolong. Tetapi kemudian perut Novi berkontraksi. Novi berusaha menenangkan dirinya. Ketika rasa sakit diperutnya reda, Novi*

*bergegas mengambil katopo dan berjalan menuju kamar Marlina. Novi mendobrak kamar secara paksa. Setelah pintu terbuka, Novi langsung menyerang Franz dan memenggal kepalanya.*

Adean ketika Novi memenggal kepala suaminya, Franz, merupakan salah satu momen krusial dalam konstruksi naratif feminisme radikal dalam naskah *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Adean ini memperlihatkan transformasi Novi dari perempuan hamil yang sebelumnya terlihat pasif, bimbang, dan ketakutan, menjadi aktor utama dalam tindakan perlawanan terhadap kekerasan patriarki. Ketika Novi mendengar jeritan Marlina meminta tolong, ia berada dalam pergulatan fisik dan psikologis: perutnya berkontraksi, menandakan kondisi tubuh yang rentan, namun ia tetap memaksakan diri untuk menenangkan tubuhnya dan bangkit menghadapi ancaman. Dalam perspektif politik tubuh, momen ini penting karena tubuh perempuan, khususnya tubuh hamil, sering diposisikan sebagai lemah, butuh perlindungan, dan tidak memiliki kuasa untuk melawan. Namun, dalam adean ini, tubuh hamil menjadi sumber gerak dan keberanian untuk melawan kekerasan laki-laki.

Keputusan Novi untuk mengambil *katopo* senjata yang sebelumnya digunakan Marlina merupakan tindakan simbolik: ia mengambil alih alat kekuasaan dari struktur patriarki untuk melawan kekuasaan itu sendiri. Franz bukan sekadar individu, tetapi representasi dominasi laki-laki yang berulang: suami yang mengendalikan, meremehkan, dan memaksa Novi dalam relasi rumah tangga. Dalam kerangka feminisme radikal, Shulamith Firestone menegaskan bahwa institusi keluarga tradisional merupakan salah satu pusat reproduksi patriarki, tempat perempuan dilemahkan melalui ketergantungan ekonomi, kontrol reproduksi, dan kekerasan domestik. Maka, pembunuhan Franz bukan hanya konflik personal, melainkan penolakan terhadap struktur kekuasaan dalam rumah tangga yang menempatkan perempuan sebagai objek kepemilikan laki-laki (Tasker & Negra, 2021).

Momentum ketika Novi mendobrak pintu kamar dan memenggal kepala Franz memperlihatkan pergeseran total relasi kuasa. Tindakan ini memutus dominasi laki-laki pada sumbernya, sejalan dengan gagasan Kate Millett tentang *sexual politics* yang menyatakan bahwa perlawanan perempuan harus membongkar struktur kuasa laki-laki yang dilegitimasi melalui relasi privat. Pemenggalan kepala menjadi metafora kekerasan radikal terhadap simbol patriarki: menghapus otoritas laki-laki seutuhnya, bukan sekadar menghentikan tindakannya. Naratif ini menegaskan bahwa bagi

perempuan yang hidup dalam kekerasan struktural, pembebasan bukan hanya dalam bentuk pelarian, tetapi dalam penghancuran kekuatan yang menundukkan mereka (Projansky, 2022).

Adegan ini mencerminkan *collective resistance*, perlawanan perempuan yang muncul karena kesadaran bersama akan penindasan. Novi tidak bertindak hanya karena empati terhadap Marlina, tetapi karena ia menyadari dirinya berada dalam lingkaran kekerasan patriarki yang sama. Keterlibatan Novi membuktikan bahwa patriarki tidak hanya mengisolasi perempuan, tetapi juga dapat digulingkan ketika perempuan menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan bersama untuk bertahan hidup dan meraih kuasa atas diri mereka sendiri. Dari sudut pandang naratif Chatman, adegan ini menjadi titik kulminasi perkembangan karakter Novi. Ia bukan lagi karakter pendukung, melainkan subjek yang mengubah alur cerita melalui tindakan yang menentukan nasib dirinya dan Marlina. Puncak naratif ini memperlihatkan perubahan status Novi dari perempuan yang dikontrol laki-laki menuju perempuan yang menentukan akhir dari relasi kekuasaan tersebut. Tindakan Novi tidak hanya menyelamatkan Marlina; ia menyelamatkan dirinya sendiri dari reproduksi dominasi patriarki yang akan terus berlanjut jika ia memilih diam. Dengan demikian, pembunuhan Franz oleh Novi mengukuhkan gagasan bahwa subjek perempuan dalam naskah ini tidak dibentuk melalui penderitaan, melainkan melalui perlawanan. Marlina dan Novi, dua sosok perempuan yang awalnya terpisah dalam pengalaman traumatis, dipersatukan oleh kesadaran dan keberanian untuk menghancurkan struktur kekuasaan laki-laki yang menguasai tubuh dan kehidupan mereka. Adegan ini merefleksikan inti feminisme radikal: pembebasan tidak muncul karena patriarki berubah, tetapi karena perempuan menghapus dominasi patriarki dari tubuh dan ruang hidup mereka (Budgeon, 2021).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merepresentasikan feminisme radikal melalui narasi yang secara aktif membongkar dan menantang struktur kekuasaan patriarki. Film ini tidak sekadar menampilkan perempuan sebagai objek penderitaan akibat kekerasan laki-laki, tetapi memosisikan protagonis, Marlina, sebagai subjek yang membangun agensi melalui tindakan resistif yang bersifat radikal dan transformasional. Patriarki dalam film tampil sebagai sistem

dominasi yang berlapis mencakup pemaksaan seksual, intimidasi fisik, pengontrolan psikologis, hingga pembungkaman suara dan identitas perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja bukan hanya melalui tubuh laki-laki sebagai pelaku, tetapi juga melalui budaya, wacana, dan ketidakadilan struktural yang mengatur relasi gender.

Tindakan Marlina menjadi pusat dari representasi resistensi. Racun yang ia berikan, pemenggalan kepala Markus, serta keputusannya membawa kepala pelaku ke ruang sosial bukan hanya tindakan balas dendam, melainkan strategi simbolik untuk menegaskan kembali hak perempuan atas tubuh, suara, dan keberdaulatan diri. Pada titik ini, Marlina tidak lagi digambarkan sebagai perempuan yang menunggu penyelamatan, tetapi sebagai agen transformasi yang menolak tunduk pada konstruksi patriarki. Karakter Novi sebagai tokoh pendukung juga memperkuat representasi kolektif perempuan yang melawan, karena tindakannya membunuh suami pelaku kekerasan menandai lahirnya solidaritas dan kesadaran perempuan akan dominasi yang menindas.

Dengan demikian, film ini membangun narasi pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) melalui penyimpangan dari stereotip perempuan dalam sinema Indonesia yang selama ini cenderung pasif dan terkontrol. Marlina dan Novi mematahkan norma representasi perempuan yang patuh, sabar, dan diam. Keduanya menjadi figur otonom yang menegaskan kontrol atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Secara keseluruhan, film ini bukan hanya karya sinematik, tetapi juga medium kritik sosial yang menegaskan urgensi pembebasan perempuan dari sistem patriarki. Representasi feminisme radikal dalam film ini akhirnya menawarkan visi baru tentang perempuan sebagai pelawan struktural, bukan sekadar korban, sehingga memperkaya diskursus feminisme dalam sinema Indonesia kontemporer.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahy, S., & Tjahjono, T. (2023). Belenggu patriarki tokoh utama dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak karya Mouly Surya (Kajian feminisme radikal Kate Millett). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(10), 73–89. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/50645>
- Anggraheni, D., Widodo, S. T., Wijaya, M., & Ardianto, D. T. (2025). A Multimodal Discourse Analysis on Female Representations in Indonesian Horror Film Posters. *Proceedings Atlantis Press*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccus->

24/126011865

- Azizah, A. F. N., Mutahir, A., & Restuadhi, H. (2024). Marlina si pemenggal kepala: Balas dendam dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 2631–2645. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12785>
- Banet-Weiser, S. (2021). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Budgeon, S. (2021). *The dynamics of gender hegemony: Femininities, masculinities and social change*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gill, R. (2021). *Gender and the media* (2nd ed.). Polity Press.
- Hasan, Y., Wulan, R. R., Nurhayati, I. K., & Sintowoko, D. A. W. (2025). Women on the Screen: A Comparison of Gender Representation in Indonesian Cinema. *ProTVF*.
- Hooks, b. (2021). *All about love: New visions*. William Morrow.
- Lotz, A. D. (2022). *Media industries and gender representation*. NYU Press.
- McRobbie, A. (2021). *Feminism and the politics of resilience*. Polity Press.
- Munro, E. (2022). Feminism: A fourth wave? In contemporary gender discourse. *Feminist Theory*, 23(2), 195–210.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Projansky, S. (2022). *Watching rape: Film and television in postfeminist culture*. NYU Press.
- Salsabila, Sintowoko, & Wiguna. (2023). Konstruksi Women Empowerment dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*.
- Tasker, Y., & Negra, D. (2021). *Interrogating postfeminism: Gender and the politics of popular culture*. Duke University Press.
- Wahyuni, P., & Adnan, H. M. (2022). *A New Female Identity in Indonesian Films: A Feminist Critical Discourse on Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. ResearchGate.